

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan karena pada masa ini stimulasi seluruh aspek pengembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan usia dimana anak mulai mengenal diri dan lingkungan disekitarnya oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi berbagai stimulus atau rangsangan agar tumbuh kembangnya menjadi baik. Stimulus tersebut dapat berupa pendidikan, dengan pendidikan anak-anak menjadi lebih terarah khususnya dalam hal bermain, anak akan diarahkan oleh guru atau pembimbing untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mentalnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak.

Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Hal tersebut senada dengan Santoso, yang menjelaskan bahwa PAUD membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kegiatan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dan berkualitas guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang saat ini.

Anak usia dini berada pada masa emas tahun pertama yang disebut *The Golden Years* yang merupakan masa emas perkembangan anak. Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain.²

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3* (Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005),h.4.

² Samsudin. *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta, 2005).

Pada usia dini sangat perlu dibiasakan untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan motoriknya. Bahkan kegiatan untuk melatih keterampilan otot-otot besar yaitu gerak lokomotor, seperti merangkak, berjalan, meloncat dan berlari. Namun seringkali perkembangan motorik kasar anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau guru sendiri. Hal ini dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini. Pada umumnya, anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak belum memiliki kemampuan motorik kasar yang baik khususnya pada gerak lokomotor seperti anak yang sudah duduk di bangku sekolah dasar.

Berbagai manfaat bisa diperoleh anak usia dini khususnya pada usia TK ketika ia semakin terampil menguasai keterampilan motoriknya. Selain kondisi badannya semakin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Anak yang baik perkembangan motoriknya biasanya mempengaruhi keterampilan sosial yang positif. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan dan koordinasi gerak yang bagus perlu dilatih melalui sebuah permainan yang tertata, terarah dan terencana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam sebuah pembelajaran.

Untuk mewujudkan perkembangan anak tersebut adalah hal yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua. Papilia mengemukakan beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: (1) Aspek

fisik: perkembangan tubuh, otak dan perubahan serta stabilitas dalam kapasitas sensoris, keterampilan motorik dan kesehatan, (2) Aspek kognitif: perubahan atau stabilitas dalam kemampuan mental seperti belajar, perhatian, memori, bahasa, berfikir, penalaran dan kreatifitas, (3) Aspek psikososial: perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial.³ Keahlian atau keterampilan gerak dasar yang baik dapat tercapai dengan cara latihan dan pengkondisian yang teratur dan tertata dengan baik sesuai dengan teori behaviorisme yang dimana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, pengalaman diperoleh dari adanya proses belajar melalui pendidikan.

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 mengklasifikasikan tingkat pencapaian perkembangan fisik (motorik kasar) anak usia 5-6 tahun dapat melakukan beberapa kegiatan seperti: (1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, (2) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, (3) Melakukan permainan fisik dengan aturan, (4) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, (5) Melakukan kegiatan kebersihan diri.⁴

³ Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.10.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2009), h.10.

Membicarakan gerak pada arah anak usia taman kanak-kanak menjadi sangat menarik, karena aktivitas atau kondisi bergerak pada anak taman kanak-kanak sangat tinggi (dominan), hasil pengamatan 70-80% anak usia TK melakukan gerak pada proses belajarnya yang menggunakan pendekatan bermain.⁵ Anak usia dini banyak menghabiskan waktunya dengan aktivitas bergerak, saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya anak membutuhkan kemampuan gerak yang baik agar dapat mengimbangi gerak teman sebayanya seperti berjalan, berlari, melompat yang dimana aktivitas tersebut merupakan gerak lokomotor dan kegiatan bermain lainnya, jika kematangan perkembangan gerak lokomotornya terhambat tidak menutup kemungkinan juga kegiatan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya juga dapat terhambat.

Gerak merupakan unsur pokok kehidupan manusia. Tanpa gerak, manusia menjadi kurang sempurna dan dapat menyebabkan kelainan dalam tubuh maupun organ-organnya. Oleh karena itu, gerak menjadi kebutuhan yang sangat penting seperti kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup.

Gerak merupakan sifat kehidupan, dan gerak tersebut mengalami perubahan, hal ini dapat kita amati dari sejak manusia lahir sampai dewasa. Dari gerak bebas yang tidak bermakna menjadi gerak yang terarah dan memiliki makna, dari gerak kasar menjadi gerak halus, dari yang tidak

⁵ Samsudin, *op.cit.*, h.32.

beraturan menjadi beraturan. Dan banyak sekali jenis dan bentuk gerakan yang perlu dipelajari, dibina dan disesuaikan dengan kebutuhan diri, perkembangan dan bahkan norma sosialnya. Betapa pentingnya stimulasi gerak pada anak usia dini karena mengingat bahwa perkembangan gerak juga mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya pada anak, seperti: aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dll.

Gerak lokomotor merupakan dasar macam-macam keterampilan yang sangat perlu adanya bimbingan, latihan dan pengembangan agar anak-anak dapat melakukannya dengan benar. Sebagian besar gerak lokomotor berkembang sebagai hasil dari beberapa tahap kematangan, karena sebenarnya setiap masing-masing individu telah memiliki potensi yang sudah ada di dalam dirinya, namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah bagaimana cara menamamkan dan mengembangkan bentuk-bentuk gerak dasar yang telah dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Peran tenaga pendidik di PAUD sangat diperlukan untuk memberikan pengajaran yang ditujukan untuk membantu mengembangkan kemampuan gerak lokomotor dari anak usia dini tersebut, banyak kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan gerak lokomotor.

Hal tersebut dapat dilihat dengan pesatnya inovasi pendidikan saat ini, sangat memungkinkan kalangan praktisi pendidikan untuk melakukan modifikasi. Modifikasi tersebut timbul berdasarkan tuntutan pengembangan untuk memecahkan beberapa masalah yang dijumpai di lapangan seperti

kejenuhan anak, kurang tereksplotasinya kemampuan gerak anak dan karakteristik anak usia dini yang berbeda dengan anak dewasa. Hal ini sejalan dengan yang ada dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 19 Butir dinyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶

Mengingat hal tersebut maka permainan modifikasi merupakan alternatif dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor anak usia dini. Permainan modifikasi memiliki banyak keuntungan salah satunya dalam hal gerak dasar bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi. Karena permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak.⁷

Modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, perubahan luas lapangan, alat yang digunakan, fungsi, cara penggunaan, peraturan yang digunakan dan manfaat, namun tanpa sepenuhnya menghilangkan

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 19 Butir 1.

⁷ Mustafa & Chaedar. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Crest & NCEEC, 2008), h. 38.

karakteristik semula. Permainan modifikasi merupakan perubahan dalam permainan baik itu teknik, alat dan peraturan menjadi lebih sederhana sesuai dengan aspek perkembangan anak. Dengan permainan modifikasi dapat memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran gerak, karena pembelajaran gerak ada tahapan-tahapannya. Selain itu permainan modifikasi membuat anak senang dan kemampuan gerak lokomotornya dapat tereksplorasi dengan baik.

Upaya peningkatan kemampuan gerak lokomotor dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga dan aktivitas jasmani yang dilakukan sehari-hari. Sejumlah keterampilan lokomotor (seperti berjalan, berlari, melompat, meluncur, melompat kecil, dan melompat tinggi) dapat dilakukan dengan arah maju dan mundur. Dan sangat lah penting membuat suasana berlatih selalu menyenangkan agar anak-anak dapat menikmati kesenangan dari gerakan tersebut.⁸

Terdapat beberapa aktivitas jasmani yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan gerak lokomotor anak, salah satunya melalui permainan lari estafet modifikasi. Karena di dalam kegiatan tersebut anak akan terdorong untuk bergerak, bila anak terlatih untuk bergerak diharapkan kemampuan gerak lokomotor anak dapat berkembang dengan baik.

⁸ John W. Santrock. *Masa Perkembangan Anak*. Buku 2 Edisi 11. (Jakarta : Salemba Humanika, 2011)., h. 14.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK B Jihan Ufani Kecamatan Medan Marelan pada bulan September 2014, berbagai keadaan di sekolah menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini lebih banyak menstimulasi kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Hampir setiap hari anak diajarkan tentang pengenalan huruf latin, huruf hijaiyah dan pembelajaran berhitung. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak pun lebih banyak menstimulasi kemampuan motorik halus seperti melalui kegiatan mewarnai, membuat kolase, meronce, menggunting, dan sebagainya. Kemampuan motorik kasar khususnya gerak lokomotor anak yang masih kurang terlihat saat observer melakukan asesmen awal terhadap anak. Ada beberapa aktivitas yang diberikan oleh peneliti, diantaranya melompat dengan satu kaki, berjalan pada sebuah garis lurus, berjalan mundur pada sebuah garis lurus, berjalan cepat melewati garis zig-zag, berlari melewati garis zig-zag, melompat dengan 2 kaki kedepan dan kebelakang, melompati benda setinggi 10 cm, serta mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai irama. Namun dapat dilihat dari kegiatan tersebut adanya anak yang belum dapat melakukannya dengan baik yaitu dari 16 anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor rendah sebanyak 12 anak, yaitu sebesar 75% sementara itu anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor baik sebesar 25%.

Hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan keterampilan motorik kasar di TK Jihan Ulfani meliputi senam pagi yang jarang dilakukan, selain itu

kegiatan gerak dilakukan hanya ketika anak bermain di luar kelas, contohnya bermain seluncuran dan ayunan atau berlari-larian. Minimnya media bermain serta kurangnya aktivitas fisik juga menjadi faktor rendahnya kemampuan gerak lokomotor anak. Selain itu partisipasi dan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, anak selalu duduk di kursi atau duduk dikarpet mendengarkan guru berbicara atau bercerita, interaksi antara anak dan guru saling berhadapan.

Hasil observasi keterampilan gerak lokomotor anak rendah yang telah dipaparkan, peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas mengenai perkembangan gerak lokomotor anak. Dari hasil wawancara yang diperoleh yaitu guru jarang mengajak anak untuk bermain permainan diluar apalagi permainan yang berhubungan aktivitas fisik, sehingga anak hanya bermain sendiri ketika istirahat. Terdapat beberapa anak yang kurang bergerak lincah saat melakukan kegiatan permainan sederhana. Sehingga mereka sangat kesulitan ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan fisik dibandingkan dengan teman lainnya dan sekali-kali diejek ketika mereka lambat atau tidak bisa melakukan suatu gerakan.

Peneliti berkolaborasi dengan guru bekerja sama dalam meningkatkan keterampilan gerak lokomotor melalui permainan yaitu permainan lari estafet modifikasi. Alasan mengapa memilih permainan lari estafet modifikasi karena permainan ini merupakan salah satu kegiatan aktif dan memiliki tujuan yang jelas yang dapat diperkenalkan pada anak untuk meningkatkan kemampuan

gerak lokomotor. Karena pada dasarnya anak-anak senang melakukan sesuatu secara bersama-sama maka dalam permainan ini kegiatannya dilakukan oleh anak secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Selain itu alat yang digunakan sederhana dan mudah ditemukan di sekitar lingkungan anak.

Permainan lari estafet modifikasi merupakan permainan yang mengarah pada penguasaan kemampuan motorik kasar anak khususnya gerak lokomotor. Kegiatan yang dilakukan dalam permainan ini sangat menyenangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.⁹ Permainan lari estafet yang telah dimodifikasi ini sangat mudah untuk dimainkan oleh anak dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu anak juga dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama oleh anak sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi anak usia 5-6 tahun di TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

⁹ Saringatun, Rohita. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Lari Estafet pada Usia 3-4 Tahun.*, Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, 2013. Jurnal UNESA., ac., id, (diakses 14 November 2014).

Kemampuan gerak lokomotor diartikan sebagai gerakan atau yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, yang termasuk dalam gerak lokomotor, seperti: (1) Berjalan, (2) Berlari, (3) Melompat, dll.

Permainan lari estafet modifikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran aktif yang disengaja melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan telah dimodifikasi. Langkah-langkah permainan meliputi: persiapan media oleh guru, penjelasan penggunaan media oleh guru, praktik langsung oleh anak, pengumpulan data oleh guru, pengolahan data, pembuktian dan generalisasi.

Anak kelas TK B dalam penelitian ini merupakan anak pada rentang usia 5-6 tahun di TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan. Anak usia 5-6 tahun dijadikan objek penelitian karena pada usia ini anak sudah mulai mampu mengolah informasi dan diarahkan dengan cepat untuk melakukan tugas dari guru yang berorientasi pada permainan lari estafet modifikasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, studi ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan gerak lokomotor dalam pendidikan anak usia dini. Melalui penelitian ini akan dilakukan intervensi tindakan dalam bentuk permainan lari estafet modifikasi. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi pada anak TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan?
2. Apakah kemampuan gerak lokomotor anak TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan dapat ditingkatkan melalui permainan lari estafet modifikasi?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini diharap dapat dirasakan kegunaannya secara langsung yaitu meningkatkan kemampuan gerak lokomotor anak Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan teoritis dan praktis.

Secara teoritis manfaat hasil penelitian bagi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dan peneliti lanjutan adalah ditemukannya landasan konseptual tentang kemampuan gerak lokomotor dan permainan lari estafet modifikasi sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini serta dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan anak usia dini.

Untuk kepentingan praktis seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan lain sebagainya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pengetahuan tentang khasanah keilmuan perkembangan anak usia dini dan bagaimana mengembangkan aspek perkembangan anak.